

Pelestarian Lanskap Sejarah Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor

Historical Landscape Conservation of Alun-Alun Square and Railway Station Area in Bogor Heritage City

Raisha Azzahra Nur Andini¹, Hadi Susilo Arifin^{2,*}, Nurhayati²

¹Program Studi Magister Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University, Indonesia

²Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University, Indonesia

*Email: hsarifin@apps.ipb.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 11 Juli 2025

Direvisi: 22 Oktober 2025

Diterima: 23 Oktober 2025

Dipublikasi: 01 Oktober 2026

Keywords

Bogor City

heritage city program

historical landscape

landscape conservation

ABSTRACT

Bogor City has a long history, it is rich in cultural heritage sites and has been declared as Heritage City since 2012. The historical value of the landscape of the Alun-Alun and Bogor Railway Station areas needs to be known by the community to ensure its preservation. This study aims to map historical elements, to analyze the condition of these elements and the significance of the historical landscape, and to analyze of the historical landscape preservation. The research methods include assessments using Kalman's criteria. Preservation analysis is conducted through community perceptions and preferences obtained through online questionnaire interviews. The data were analyzed using simple statistics and presented in tables, diagrams, and preservation action plan schemes. The historical landscape of the Alun-Alun and Railway Station areas in Bogor Heritage City consists of 13 historical elements. The assessment results indicate 5 elements with high significance, 3 with medium significance, and 5 with low significance. Community knowledge about the Heritage City and its heritage assets is still minimal. However, the community understands the importance of preserving these heritage assets. The community considers all actors responsible for preservation but feels they have not been involved in the Heritage City program. Dissemination programs are desired as preservation efforts, which are organized into an action plan scheme. The action plan includes formal socialization through contextual learning approaches and informal socialization to enhance community knowledge.

PENDAHULUAN

Kota Bogor memiliki sejarah panjang dan kaya akan objek cagar budaya. Tanpa adanya pelestarian, cagar budaya tersebut diperkirakan akan terdegradasi. Kegiatan pembangunan dan modernisasi wilayah perkotaan merupakan salah satu penyebab lanskap sejarah termarginalisasikan (Willem *et al.* 2017). Banyak pusaka Indonesia yang tak ternilai telah tercemar, rusak, hancur, hilang, atau terancam kelestariannya (Piagam Pelestarian dan Pengelolaan Pusaka Indonesia 2003). Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan, ketidakpedulian, ketidakmampuan, dan salah urus demi keuntungan jangka pendek atau kepentingan kelompok tertentu. Masyarakat kian lupa akan identitas sejarah yang dimiliki kota asalnya, oleh karena itu diperlukan adanya upaya pelestarian. Salah satu contoh identitas sejarah yang perlu dilestarikan adalah lanskap sejarah Kota Bogor. Beberapa periode sejarah yang dialami Kota Bogor membentuk keragaman karakter lanskap sejarah yang unik (Pusparini *et al.* 2017). Salah satu lanskap sejarah yang terdapat di jantung Kota Bogor yaitu kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api Bogor.

Sebagai kota yang memiliki banyak objek cagar budaya, Bogor menjadi salah satu dari 12 kota pertama yang dideklarasikan oleh Jaringan Kota Pusaka Indonesia sebagai kota pusaka. Istilah kota pusaka diciptakan untuk menempatkan kegiatan pelestarian pusaka (*heritage*) menjadi

strategi utama menuju kota berkelanjutan (Safitri dan Adishakti 2023). Kota pusaka adalah kota yang memiliki kekentalan sejarah yang bernilai dan memiliki pusaka alam, pusaka budaya berwujud, dan pusaka budaya tidak berwujud. Rajutan berbagai pusaka tersebut secara utuh sebagai aset pusaka dalam wilayah/kota atau bagian dari wilayah/kota yang hidup, berkembang, dan dikelola secara efektif.

Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api Bogor telah terbentuk sejak masa penjajahan Hindia Belanda. Pada masa itu, Alun-Alun Kota Bogor merupakan sebuah ruang terbuka yang dikenal sebagai Taman Wilhelmina. Taman tersebut terus bertransformasi penggunaannya sejak kemerdekaan Indonesia menjadi Taman Kebon Kembang, Terminal Bemo, Taman Ade Irma Suryani, Plaza Kapten Muslihat, Taman Topi, dan pada akhirnya menjadi Alun-Alun Kota Bogor pada tahun 2021. Beberapa perubahan yang terjadi di tapak Alun-Alun Kota Bogor menunjukkan bahwa taman tersebut bernilai sejarah. Pembenahan infrastruktur untuk mencapai program Kota Pusaka telah dilakukan di kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api Bogor. Kedua lokasi tersebut bersebelahan dan saat ini saling terintegrasi. Lokasi yang strategis membuat kawasan ini mudah diakses oleh penduduk setempat dan pengunjung dari luar kota (Rahmatika *et al.* 2025). Meskipun demikian, perkembangan kawasan ini dikhawatirkan terus terjadi tanpa mempertimbangkan aspek historis kawasan. Oleh karena itu,

perlu dilakukan tindakan pelestarian terhadap kawasan bersejarah di kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api Kota Bogor.

Tujuan penelitian ini terdiri atas 1) memetakan elemen lanskap bersejarah; 2) menganalisis kondisi elemen dan nilai signifikansi lanskap sejarah; serta 3) menganalisis upaya pelestarian lanskap sejarah kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor. Hasil penelitian berupa skema aksi upaya pelestarian diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai rekomendasi kepada pemerintah Kota Bogor dalam upaya memperkuat identitas Kota Bogor sebagai kota pusaka.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor (6°35'27"LU - 6°35'46"LS dan 106°47'24" BT - 106°47'34" BT). Berdasarkan hasil penetapan Peraturan Walikota No. 17 Tahun 2015, kawasan ini termasuk ke dalam kawasan permukiman Eropa, Kota Pusaka Bogor (Gambar 1). Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2024 sampai dengan Juni 2024. Pengembangan penelitian akan dilakukan untuk penelitian selanjutnya pada bulan Januari 2025.

Alat dan Bahan

Alat berupa perangkat keras komputer dan beberapa perangkat lunak digunakan dalam penelitian ini. Perangkat lunak yang dibutuhkan yaitu 1) *ArcMap*, *Adobe Photoshop*, dan *AutoCAD* untuk mendelineasi bahan penelitian; 2) *Google Earth* untuk menganalisis dokumentasi dalam peta citra satelit; serta 3) *Google Form* untuk mencatat hasil wawancara persepsi dan preferensi masyarakat. Bahan yang digunakan adalah peta Bogor, dokumen dan foto dokumentasi sejarah, serta data pendukung dari laporan terdahulu.

Tahapan Penelitian

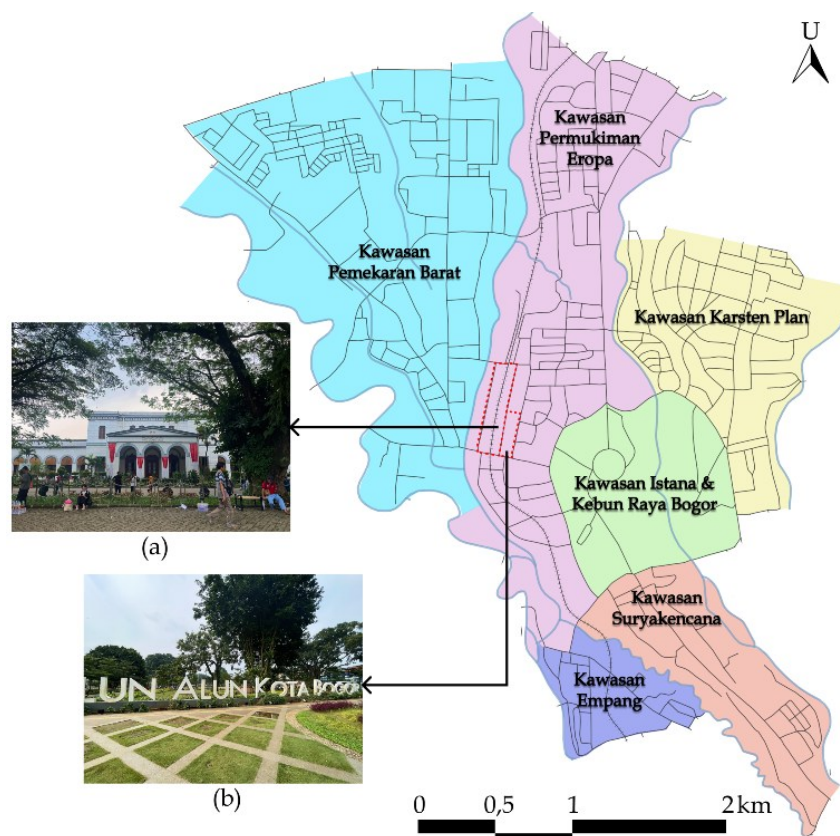
Pemetaan Sebaran Elemen Bersejarah

Analisis ini bertujuan untuk menggali sejarah dan memetakan elemen lanskap bersejarah di kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api Kota Bogor. Sejarah perkembangan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Bogor diperoleh melalui literatur sejarah dan observasi lapang kondisi elemen bersejarah. Sejarah perkembangan diuraikan untuk memahami konteks kesejarahan. Sebaran elemen bersejarah disajikan dalam bentuk peta berdasarkan titik-titik elemen bersejarah di kawasan permukiman Eropa. Pada tahap ini, pemetaan dibantu dengan citra satelit yang diperoleh dari *Google Earth*. Setelah titik-titik sebaran elemen bersejarah didapatkan, peta diolah menggunakan perangkat lunak *ArcGIS*, *Adobe Photoshop*, dan *AutoCAD*.

Analisis Kondisi Elemen dan Nilai Signifikansi Lanskap Sejarah

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan nilai signifikansi elemen lanskap bersejarah dengan observasi lapang dan studi literatur. Penilaian signifikansi diperoleh menggunakan kriteria Kalman (1980). Kriteria penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Arsitektur; meliputi gaya, konstruksi, periode/umur, dan desain; 2) Kesejarahan; meliputi peristiwa bersejarah dan konteks kesejarahan; 3) Lingkungan; meliputi keberlanjutan, tata letak, dan simbol/*landmark*; 4) Pemanfaatan; meliputi kesesuaian, kemampuan beradaptasi, dan publik; 5) Integritas dan Otentisitas; meliputi situs/tapak, perubahan, dan kondisi struktur. Hasil penilaian masing-masing kriteria dikelompokkan dalam tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rumus interval kelas. Rumus interval kelas menurut Selamet (1993) adalah:

$$\text{Interval Kelas (IK)} = \frac{\text{skor maksimum (SMA)} - \text{skor minimum (SMi)}}{\text{jumlah kategori}} \dots (1)$$



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (a) Stasiun Bogor (b) Alun-Alun Kota Bogor

Keterangan:

Tinggi = SMi + 2IK + 1 sampai SMA

Sedang = SMi + IK + 1 sampai (SMi + 2 IK)

Rendah = SMi sampai SMi + IK

Analisis Upaya Pelestarian Lanskap Sejarah Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor

Tahapan ini dilakukan dengan menganalisis persepsi dan preferensi masyarakat. Persepsi yang digali adalah pengetahuan istilah kota pusaka dan aset pusaka, serta aspek yang bertanggung jawab dalam pelestarian. Sementara itu, preferensi masyarakat yang perlu diketahui adalah bentuk manfaat pelestarian dan upaya pelestarian yang diinginkan. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui upaya pelestarian lanskap sejarah di kawasan penelitian. Data didapatkan dengan melakukan wawancara kepada responden dengan kriteria yang berbeda menggunakan alat kuesioner daring *Google Form*. Pendekatan wawancara dilakukan untuk mendalami jawaban responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan populasi pengunjung kawasan yang berjumlah 50 orang. Metode statistik sederhana digunakan untuk menganalisis data yang diolah dalam bentuk tabel, diagram, dan skema sehingga mendapatkan penjelasan yang lebih mudah.

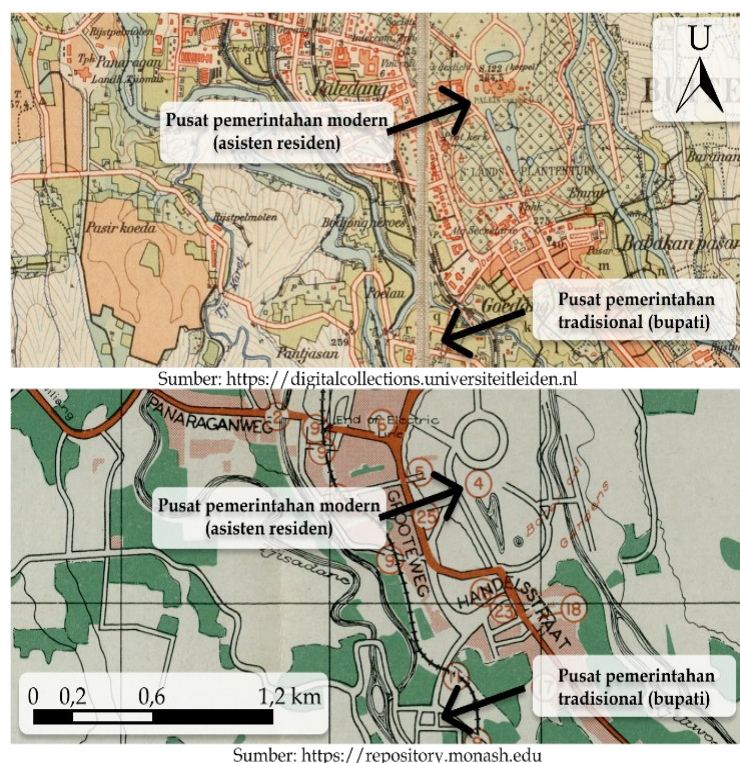
HASIL DAN PEMBAHASAN**Pemetaan Sebaran Elemen Bersejarah****Sejarah Perkembangan Alun-Alun di Kota Bogor**

Alun-alun menjadi jantung kota karena berdampingan dengan pusat pemerintahan tradisional. Seperti diketahui bahwa kota di Jawa pada zaman kolonial, alun-alun umumnya mempunyai struktur tata ruang tradisional yang terdiri atas sebuah lapangan luas, serta di tengahnya ditanami satu atau dua pohon beringin (Budiyono *et al.* 2012). Struktur tata ruang ini pun memiliki pakem berdasarkan orientasi mata angin serta memiliki makna kosmologis. Sejarah perkembangan alun-alun di Kota Bogor dimulai sejak periode kerajaan di Nusantara.

Pajajaran merupakan salah satu ibu kota kerajaan yang cukup berkuasa di Jawa Barat dan memiliki pusat pemerintahan bernama Pakuan. Kerajaan tersebut runtuh dan mengakibatkan hilangnya jejak sejarah di Kota Bogor. Dalam berita Cerita Parahiyangan, dituturkan bahwa “Datangnya bencana musuh ganal, tambah sangkane. Prangrang di buruan ageung”. Ungkapan tersebut diartikan sebagai “Datang bencana serangan laskar musuh yang tidak diketahui asalnya. Terjadilah perang di alun-alun” (Danasasmita 1983). Cerita Parahiyangan tersebut diperkuat oleh laporan hasil ekspedisi Abraham van Riebeck. Ia merupakan seorang orientalis Belanda pada tahun 1709 yang menemukan alun-alun dengan tiga batang pohon beringin yang menjadi salah satu komponen fisik alun-alun tradisional. Alun-alun tersebut ditemukan setelah ia melewati Sungai Cipakancilan dari arah Panaragan.

Periode perkembangan sejarah Alun-Alun di Kota Bogor selanjutnya adalah pada masa Kolonial. Wilayah selatan Batavia hingga dataran tinggi Priangan telah dalam kendali VOC untuk memperluas perkebunan kopi sejak tahun 1677 (Bremen 2014). Tanaman kopi tumbuh dengan subur di kawasan pedalaman Hindia Belanda sehingga menjadi komoditi ekspor yang menguntungkan di pasar Eropa. Para gubernur jenderal Hindia Belanda pada masa itu sering melakukan perjalanan dari Batavia ke dataran tinggi yang terletak di hulu Sungai Ciliwung untuk meninjau perkebunan wilayah perkebunan Priangan. Wilayah selatan Batavia ini dikenal sebagai Buitenzorg, yang berarti “tanpa kesibukan”.

Pada tahun 1745, gubernur jenderal Van Imhoff mulai membentuk pusat pemerintahan kabupaten di wilayah Buitenzorg bernama Kampung Baru. Periode baru kolonialisasi pada tahun 1800 dimulai dengan pembubaran VOC pada 31 Desember 1799 setelah resmi dinyatakan bangkrut. Oleh sebab itu, terdapat peralihan kekuasaan atas Hindia Belanda dari VOC kepada pemerintah Belanda. Wilayah Hindia Belanda pada tahun 1816 kembali dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda karena terjadinya Perjanjian



Gambar 2. Pusat pemerintahan modern dan tradisional di Kota Bogor dalam Peta Buitenzorg tahun 1901 (atas) dan tahun 1945 (bawah)

London sebagai bagian dari penyelesaian Perang Napoleon. Pada tahun 1826, terbentuk Karesidenan Buitenzorg dan pemerintah kolonial membuat perencanaan ibukota. Dalam perencanaan ibukota ini, terdapat pemisahan antara pemerintahan modern (asisten residen) di bagian utara dan tradisional (bupati) di bagian selatan Kota Bogor (Gambar 2).

Pusat pemerintahan tradisional di bagian selatan ditandai dengan berdirinya Kampung Empang yang memiliki masjid di dekat rumah bupati pada tahun 1817. Buitenzorg memiliki status *gemeente* pada tahun 1905 yang berarti kota dengan otonomi sendiri. Pemimpin pusat pemerintahan tradisional di selatan ibukota Buitenzorg yang sebelumnya memiliki jabatan bupati, tidak lagi memiliki wewenang dalam pemerintahan kota karena perannya telah digantikan oleh walikota. Perpindahan pusat pemerintahan kota Buitenzorg menyebabkan alun-alun Empang mulai kehilangan fungsinya sebagai simbol kekuasaan kolonial (Pusparini 2022). Eksistensi alun-alun Empang saat ini digantikan oleh Alun-Alun Kota Bogor yang diresmikan pada tahun 2021. Berdasarkan peta Buitenzorg pada tahun 1945, Alun-Alun Kota Bogor pada masa lampau merupakan ruang terbuka yang dikenal sebagai Taman Wilhelmina.

Taman Wilhelmina dibuka dengan resmi bagi umum bersamaan dengan peresmian bangunan Stasiun Bogor. Pada periode pasca kemerdekaan Indonesia, taman tersebut

mengalami perkembangan menjadi dua area pada tahun 1960, sebagian area menjadi area komersil (pasar) dan sebagian lainnya bertahan sebagai fungsi taman kota yang disebut Taman Kebon Kembang. Pada tahun 1975, Taman Kebon Kembang beralih nama menjadi Taman Ade Irma Suryani dan Plaza Kapten Muslihat. Pada area ini juga terdapat terminal angkutan umum yang dikenal sebagai Terminal Bemo yang tertata rapih (Gambar 3).

Berdasarkan Surat Keputusan No. 61 Pimpinan DPRD tahun 1986, Pemerintah Daerah Kota Bogor melimpahkan wewenangnya kepada PT Exotica untuk membangun kawasan rekreasi seluas 2,5 hektar di lahan bekas taman dan terminal. Perusahaan tersebut merancang kawasan rekreasi yang bernama Taman Topi yang berfungsi sebagai pusat ekonomi berbasis wisata (Gambar 4). Persiapan pembangunan mencakup pengajuan proposal, perencanaan/desain, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan pada tahun 2019. Kemudian, pembongkaran bangunan eksisting, pelelangan dan penghapusan aset, serta pemagaran Taman Topi dilakukan pada tahun 2020 untuk pembangunan alun-alun Kota Bogor yang diresmikan pada tahun 2021.

Alun-alun Kota Bogor saat ini lebih merepresentasikan budaya Sunda. Akan tetapi, asal usul konsep alun-alun secara umum berasal dari Jawa (Handinoto 1992). Konsep tersebut perlahan mengalami pergeseran makna saat terjadinya



Gambar 3. Terminal bemo di Kota Bogor tahun 1970



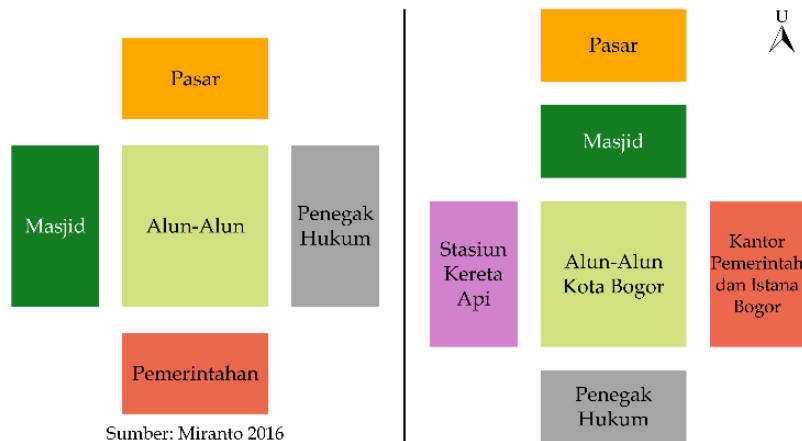
Sumber: <https://kumparan.com>



Sumber: <https://liputan6.com>



Gambar 4. Taman Ade Irma Suryani Tahun 2014 (atas kiri), Taman Topi Tahun 2020 (atas kanan), Alun-Alun Kota Bogor Tahun 2024 (bawah)



Sumber: Miranto 2016

Gambar 5. Perbandingan orientasi antara alun-alun tradisional di Jawa (kiri) kawasan alun-alun dan stasiun kereta api Kota Bogor (kanan)

kolonialisme (Indrianingrum *et al.* 2015). Alun-alun pada masa sebelumnya memiliki simbol kekuasaan kemudian berubah fungsi menjadi tempat yang digunakan rakyat untuk melakukan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, penting untuk membandingkan alun-alun tradisional di Jawa dan di Kota Bogor sehingga dapat memahami keaslian dan karakternya.

Alun-alun tradisional di Jawa memiliki pakem berupa pola atau konsep tata ruang yang khas. Beberapa kota di Jawa Barat juga memiliki komponen fisik yang relatif sama dengan alun-alun tradisional di Jawa (Falah *et al.* 2019). Pada dasarnya, alun-alun merupakan lapangan persegi luas dengan pohon beringin di tengahnya dan di sisi barat terdapat masjid, yang mencerminkan orientasi kiblat dan kosmologi Jawa seperti dalam konsep Catur Sagotra (Suryanto *et al.*, 2015). Keempat komponen dihubungkan oleh ruang yang berfungsi sebagai inti kota dan mewakili fungsi-fungsi penting dalam kehidupan kota. Fungsi penting tersebut yaitu 1) fungsi budaya (alun-alun); 2) fungsi ekonomi (pasar); 3) fungsi pemerintahan/pemimpin (keraton/istana); serta 4) fungsi religi, etika, dan moral (masjid).

Komponen alun-alun di kota tradisional Jawa memiliki ciri khas yang terlihat dari pola tata ruang yang serupa berdasarkan arah mata angin. Ciri khas pola tata ruang tersebut yaitu 1) bagian barat alun-alun selalu ada pusat ibadah umat islam (masjid) sebagai pengarah kiblat; 2) bagian utara merupakan pusat kehidupan, dapat berupa penjara, pusat pendidikan, atau permukiman; 3) bagian timur umumnya merupakan pusat komersial, jasa, dan perdagangan; dan 4) bagian selatan terdapat pusat pemerintahan (Arifin 2013).

Bentuk persegi pada alun-alun juga merupakan bagian dari sistem tata kota peninggalan Wali Songo yang disebut *macapat*. Macapat memiliki arti papat (empat), merujuk pada pusat kerajaan yang umumnya berdekatan dengan alun-alun. Fungsi dari alun-alun pada masanya berfungsi sebagai tempat berkumpul rakyat dan dikelilingi oleh empat komponen penting. Komponen tersebut yaitu 1) bagian barat terdapat masjid sebagai tempat ibadah sebagai harapan agar raja dan segenap pamong prajanya tidak melupakan urusan keagamaan; 2) bagian utara terdapat pasar sebagai lokasi kegiatan komersial; 3) bagian timur terdapat bangunan penegak hukum berupa penjara; serta 4) bagian selatan terdapat istana sebagai pusat pemerintahan pada masa itu (Miranto 2016).

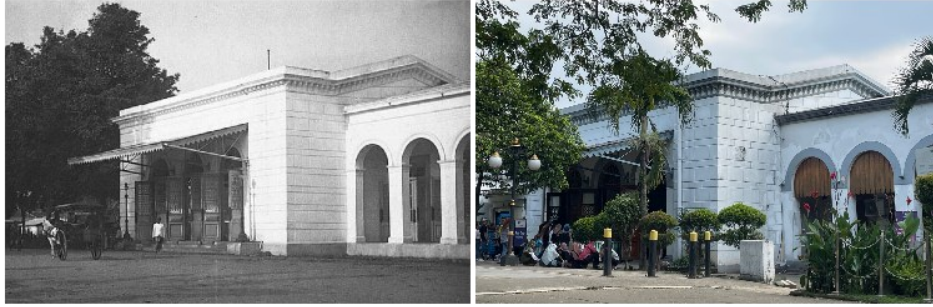
Pola tata ruang kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Bogor masih berkaitan dengan konsep alun-alun tradisional di Jawa. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan perbandingan letak komponen pembentuk di sekitar alun-alun (Gambar 5). Beberapa persamaan komponen pembentuk alun-

alun tradisional dan Alun-Alun Kota Bogor yaitu dikelilingi dengan masjid, pusat kehidupan masyarakat, pasar, dan pusat pemerintahan. Namun, letak dari keempat unsur pembentuk alun-alun tradisional tidak sesuai dengan orientasi dari konsep tersebut. Letak Masjid Agung yang seharusnya berada di sebelah barat alun-alun, terletak di utara bersamaan dengan pasar. Sebelah barat alun-alun merupakan stasiun kereta api, yang mana bukan salah satu komponen dari konsep alun-alun tradisional di Jawa. Bagian selatan Alun-Alun Kota Bogor adalah bangunan penegak hukum berupa kantor kepolisian, sementara jika berdasarkan konsep tata ruang alun-alun tradisional di Jawa seharusnya adalah pusat pemerintahan. Sementara itu, bagian timur alun-alun adalah pusat pemerintahan dan bangunan komersial. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa alun-alun Kota Bogor tidak memiliki makna yang sama dengan konsep tata ruang alun-alun tradisional di Jawa yang memiliki makna di setiap arah mata anginnya.

Sejarah Perkembangan Stasiun di Kota Bogor

Jalur kereta api Batavia-Buitenzorg dan Stasiun Bogor mulai dibangun oleh perusahaan kereta api di Hindia Belanda bernama *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* pada awal tahun 1870-an (Hariyadi *et al.* 2016). Selain itu, Stasiun Bogor juga dikelola oleh perusahaan kereta api kolonial yang bernama *Staatspoorwegen* (SS). Stasiun Bogor pada masa kolonial disebut sebagai Station Buitenzorg. Stasiun ini mulai digunakan secara resmi untuk umum pada 31 Januari 1873 (Lohanda 2007). Pada tahun 1881, SS membangun tahap kedua jalur kereta api Bogor-Sukabumi. Jalur kereta api Batavia-Buitenzorg pada tahun 1913 dijual kepada pemerintah Hindia Belanda dan dikelola sepenuhnya oleh SS (Tjandrasmita 2000). Jalur kereta api sepanjang 60 km dengan lebar 1 km tersebut masih bertahan hingga masa kini dan melintasi beberapa kabupaten dan kota dengan karakteristik lanskap yang berbeda (Sari *et al.* 2013).

Stasiun Bogor dibangun dengan gaya arsitektur *Indische Empire* dengan bentuk bangunan yang simetris dan berbentuk formal, memiliki elemen berukuran besar pada tiang, pintu, dan jendela, serta detail ornamen sulur pada lubang angin (Luthfillah dan Soemardiono 2019). Gaya arsitektur ini diperkenalkan oleh H.W. Daendels yang mulai menjabat sebagai gubernur jenderal pada tahun jabatan 1808-1811 (Handinoto 2008). Sesuai dengan pengambilan namanya, *Indische* berarti "Hindia" yang mencerminkan gaya bangunan dari Eropa, terutama Belanda. Gaya ini merupakan perpaduan kebudayaan Eropa dengan budaya Indonesia dan beberapa dari kebudayaan Tionghoa (Handinoto 2010). Salah satu ciri gaya arsitektur *Indische Empire* adalah pada bagian teras yang



Sumber: <https://collectie.wereldmuseum.nl>

Gambar 6. Gaya arsitektur *Indische Empire* di stasiun kereta api Kota Bogor tahun 1901 (kiri) dan 2024 (kanan)



Sumber: Google Earth

Gambar 7. Pintu masuk timur atau bangunan cagar budaya Stasiun Bogor tahun 2020 (kiri) dan 2024 (kanan)



Sumber: PT. Kereta Commuter Indonesia



Gambar 8. Pemandangan Gunung Salak dari peron Stasiun Bogor sebelum (atas) dan sesudah (bawah) *Skybridge* terbangun

luas dan di ujungnya terdapat kolom bernuansa Yunani, seperti Doric, Ionic, dan Corinthian (Purnomo *et al.* 2017). Wujud fisik dari bentuk bangunan Stasiun Bogor memiliki kesan megah, klasik, tenang, dan ramah pada lingkungan sekitarnya (Gambar 6).

Stasiun Bogor ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) sejak tahun 2007 melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Kajian oleh tim ahli cagar budaya telah dilakukan pada BCB ini. Setelah ditetapkan sebagai cagar budaya, Stasiun Bogor harus dilestarikan dan dipelihara. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan bangunan lama dan sekitarnya, serta mengintegrasikan bangunan baru dengan lingkungan sekitar secara harmonis. Saat ini, Stasiun Bogor

dikelola oleh Kementerian Perhubungan Indonesia dan termasuk dalam pengelolaan PT Kereta Commuter Indonesia (KCI) yang bergerak di bidang pengoperasian kereta api komuter atau lokal.

Stasiun Bogor telah mengalami pembangunan untuk menyesuaikan fungsi kebutuhan modern, seperti pintu masuk barat dan timur, area parkir, area komersial, shelter pedestrian, dan jembatan penyebrangan. Pintu masuk Stasiun Bogor atau area loket semulanya terletak bagian selatan stasiun, yaitu di Jalan Kapten Muslihat. Kemudian, area loket tersebut dipindahkan ke Jalan Mayor Oking yang terletak di bagian barat stasiun pada tahun 2014. Perubahan tersebut dilakukan untuk mengurangi kemacetan yang terjadi di area pintu masuk selatan yang seringkali dipadati

angkutan umum dan pedagang kaki lima. Pemindahan area loket ini merupakan hasil kesepakatan antara Pemerintah Kota Bogor dan KAI.

Bangunan cagar budaya Stasiun Bogor sebelumnya tidak berfungsi sebagai pintu masuk umum. Pemagaran dilakukan pada bangunan yang menghadap ke Taman Topi (Gambar 7). Setelah bertahun-tahun tidak berfungsi sebagai pintu masuk, BCB Stasiun Bogor akhirnya dibuka untuk umum sebagai area loket timur setelah Taman Topi direvitalisasi menjadi alun-alun Kota Bogor pada tahun 2021. Pintu masuk ini terintegrasi dengan alun-alun dan dilengkapi dengan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan pengguna dan mengakomodir kebutuhan pengguna dalam bertransportasi.

Pembangunan infrastruktur berupa jembatan penyebrangan (*skybridge*) menuju Stasiun Paledang rampung terbangun. Akan tetapi, keindahan panorama Gunung Salak menjadi tidak terlihat. Sebelum *skybridge* tersebut terbangun, Gunung Salak terlihat jelas dan menjadi pemandangan utama ketika pendatang turun dari kereta api di Stasiun Bogor. Pembangunan *skybridge* menyebabkan polusi visual berupa tertutupnya panorama pusaka saujana Gunung Salak yang terlihat dari peron Stasiun Bogor (Gambar 8). Polusi visual adalah kehadiran suatu elemen yang mengganggu atau membatasi pemandangan dan estetika suatu kawasan (Al-Elaiwi *et al.* 2023). Panorama Gunung Salak seharusnya dilestarikan karena pusaka saujana tersebut merupakan salah satu keunggulan Kota Bogor dan telah menjadi simbol kota.

Pemetaan Sebaran Elemen Lanskap Bersejarah

Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api Kota Bogor memiliki elemen bersejarah berupa struktur, taman atau monumen, serta bangunan yang berstatus Cagar Budaya (CB) berdasarkan SK Menteri. Elemen tersebut merupakan bagian dari perkembangan budaya sehingga membentuk karakter di masing-masing kawasan bersejarah (Hasibuan *et al.* 2014; Syam *et al.* 2018; Awalia *et al.* 2018). Dalam peta sebaran warisan budaya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, elemen bersejarah yang berstatus CB adalah Stasiun Kereta Api Bogor, Jembatan Merah, Lembaga Pemasyarakatan Bogor, Kantor Kepolisian Wilayah Bogor, Gereja Katedral, SD Pengadilan 1 Bogor, SMPN 2 Bogor, Rumah Sakit Salak, Panti Asuhan Bina Harapan, Markas Kodim 0606, Museum PETA, dan Taman Air Mancur. Selain itu, Alun-Alun Kota Bogor juga digunakan sebagai elemen bersejarah karena telah mengalami sejarah panjang sehingga berpotensi sebagai cagar budaya (Tabel 1).

Tabel 1. Elemen bersejarah kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor

No	Elemen Bersejarah	Tahun Berdiri	Fungsi Saat Ini
1	Stasiun Kereta Api	1873	Stasiun
2	Jembatan Merah	1920	Jembatan
3	Lembaga Pemasyarakatan	1906	Penjara
4	Kantor POLWIL Bogor	1945	Kantor Polisi
5	Gereja Katedral	1905	Tempat Ibadah
6	SD Pengadilan 1	1901	Sekolah
7	SMPN 2 Bogor	1942	Sekolah
8	Rumah Sakit Salak	1925	Rumah Sakit
9	Panti Asuhan Bina Harapan	1950	Panti Asuhan
10	Markas KODIM 0606	1925	Gedung Militer
11	Museum PETA	1943	Museum
12	Taman Air Mancur	1836	Taman
13	Alun-Alun Kota Bogor	1873	Taman

Sumber: Analisis dari Peraturan Walikota No. 17 Tahun 2015

Analisis Kondisi Elemen dan Penilaian Signifikansi Sejarah

Hasil penilaian kondisi elemen dan signifikansi sejarah menghasilkan skor akhir dengan tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Tabel 2). Kategori signifikansi tinggi diperoleh stasiun kereta api, Jembatan Merah, Gereja Katedral, Markas Kodim 0606, dan Museum PETA. Sementara itu, Panti Asuhan Bina Harapan, SD Pengadilan 1, dan SMPN 2 Bogor termasuk dalam kategori signifikansi sedang. Lembaga Pemasyarakatan, Kantor Kepolisian Wilayah Bogor, Rumah Sakit Salak, Taman Air Mancur, dan Alun-Alun Kota Bogor termasuk dalam kategori signifikansi rendah. Seluruh elemen tersebut dipetakan sehingga terbentuk peta komposit (Gambar 9).

Tabel 2. Hasil penilaian kondisi elemen dan signifikansi sejarah

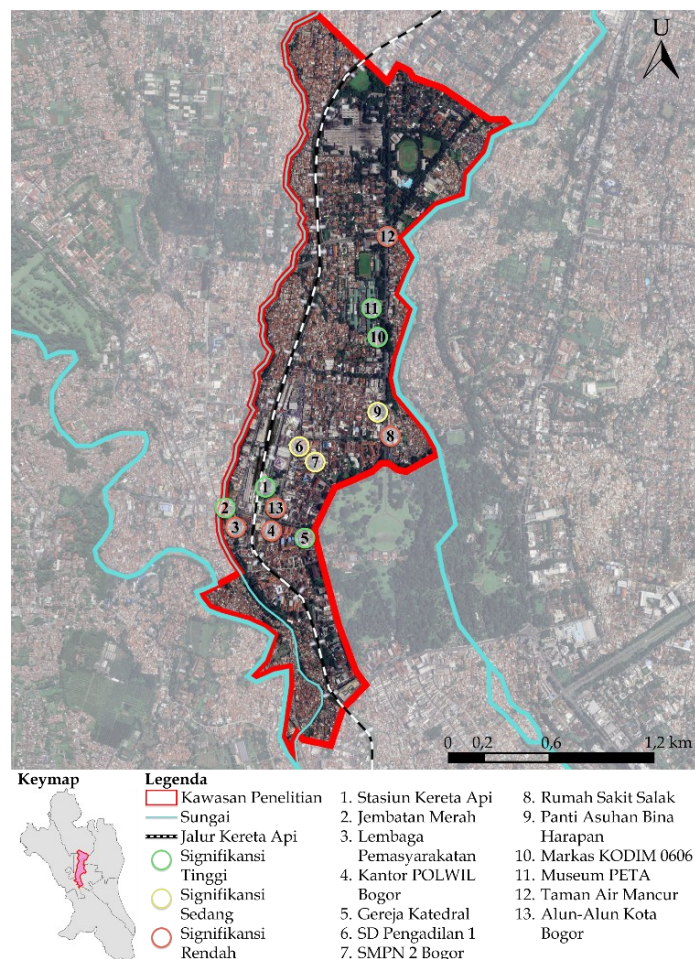
No	Elemen Bersejarah	Skor Akhir
1	Stasiun Kereta Api	137
2	Jembatan Merah	124
3	Lembaga Pemasyarakatan	71
4	Kantor POLWIL Bogor	43
5	Gereja Katedral	142
6	SD Pengadilan 1	93
7	SMPN 2 Bogor	90
8	Rumah Sakit Salak	55
9	Panti Asuhan Bina Harapan	105
10	Markas KODIM 0606	115
11	Museum PETA	113
12	Taman Air Mancur	65
13	Alun-Alun Kota Bogor	52

Keterangan: Skor 110-142 = Signifikansi tinggi; Skor 77-109 = Signifikansi sedang; Skor 43-76 = Signifikansi rendah

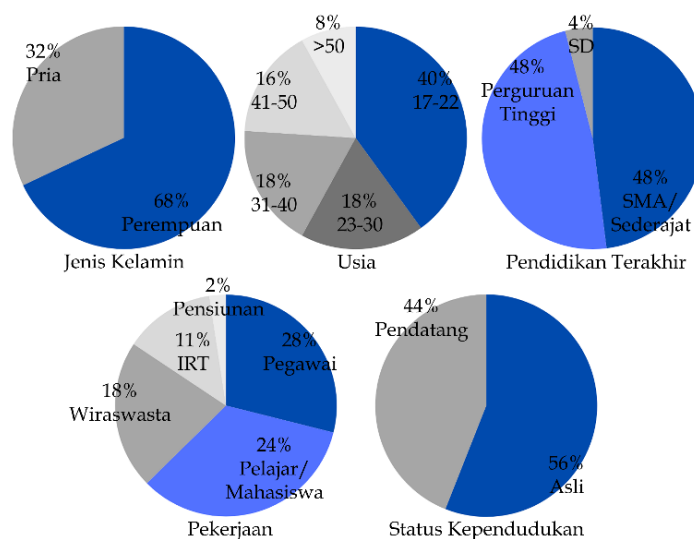
Penilaian dan pengamatan dengan signifikansi tinggi terdapat pada 5 elemen bersejarah. Seluruh elemen tersebut dalam kondisi fisik yang baik, berstatus BCB, dan memiliki daya tarik yang cukup baik (Kencana dan Arifin 2010). Kelima elemen dengan signifikansi tinggi ini pun mencerminkan lanskap sejarah masa kolonial yang kuat serta berkaitan langsung dengan beberapa peristiwa dan konteks bersejarah. Bangunan dengan hasil penilaian signifikansi tinggi pada kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor telah mengalami asimilasi penggunaan, tetapi karakter dari elemen tersebut masih asli dengan bertahannya karakter periode kolonial.

Elemen bersejarah dengan signifikansi sedang diperoleh 3 elemen bersejarah. Gaya arsitektur ketiga elemen ini memiliki kesan yang cukup unik yang mencerminkan bangunan pada masa kolonial, seperti dalam pemilihan konstruksi, tinggi bangunan, bentuk pintu dan jendela, dan lain sebagainya. Selain itu, aspek kesejarahan dalam ketiga elemen ini secara tidak langsung berhubungan dengan bangunan. Meskipun demikian, kondisi ketiga elemen tersebut masih mencerminkan karakter periode kolonial walaupun fungsi pemanfaatannya telah beberapa kali mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan, elemen bersejarah dengan nilai signifikansi rendah terdapat pada 5 elemen bersejarah. Kondisi elemen dengan signifikansi rendah sudah tidak mencerminkan karakter masa kolonial walaupun pada elemen Lembaga Pemasyarakatan, fungsinya masih bertahan. Rumah Sakit Salak sedang mengalami kerusakan namun sedang dalam upaya pemugaran. Taman Air Mancur masih memiliki fungsi yang sama dengan pada



Gambar 9. Peta komposit penilaian kondisi elemen dan nilai signifikansi sejarah di kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor



Gambar 10. Latar belakang responden

periode kolonial, namun tugu Witte Pall yang merupakan struktur awal lokasi ini sudah dihancurkan setelah kemerdekaan Indonesia. Kantor Kepolisian Wilayah Bogor dan alun-alun Kota Bogor memiliki kondisi terawat namun tidak mencerminkan lanskap sejarah masa kolonial, melainkan mencerminkan lanskap modern.

Analisis Upaya Pelestarian Lanskap Sejarah

Persepsi dan Preferensi Masyarakat

Wawancara dilakukan terhadap responden yang berlaku sebagai pengunjung di lokasi penelitian. Responden terdiri atas 64% perempuan dan 36% laki-laki. Usia responden

36% berada di rentang usia 17-22 tahun, 16% berada di rentang usia 23-30 tahun, 13% berada di rentang usia 31-40 tahun, 22% berada di rentang usia 41-50 tahun, dan 13% berusia lebih dari 50 tahun. Pendidikan terakhir responden adalah 44% perguruan tinggi, 48% SMA/SMK, dan 8% SD. Status kependudukan pengunjung kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Bogor adalah 36% penduduk asli dan 64% penduduk pendatang (Gambar 10).

Bogor telah ditetapkan sebagai Kota Pusaka sejak tahun 2012. Akan tetapi, pengetahuan tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah 66% responden belum mengetahui istilah Kota Pusaka,

dan 63% belum mengetahui bahwa Bogor telah ditetapkan sebagai salah satu Kota Pusaka di Indonesia. Dalam aspek kesejarahan, sebanyak 56% responden tidak mengetahui sejarah dan aset pusaka di Bogor. Sebanyak 71% responden sudah menganggap kondisi aset pusaka di kawasan ini sudah terawat dengan baik. Selain itu, sebanyak 84% responden sepakat bahwa aset pusaka harus dirawat dan dilestarikan (Tabel 3). Hal ini menunjukkan pengetahuan masyarakat mengenai Kota Pusaka dan aset pusaka di Kota Bogor masih sangat minim, walaupun bekal pengetahuan mengenai pentingnya merawat dan melestarikan aset pusaka sudah dimilikinya.

Tabel 3. Persepsi pengetahuan masyarakat mengenai kota pusaka dan aset pusaka

No	Pernyataan	Persepsi (%)	
		Mengetahui	Tidak Mengetahui
1	Istilah Kota Pusaka	32	68
2	Bogor sebagai Kota Pusaka	32	68
3	Sejarah dan aset pusaka di Kota Bogor	46	54
4	Kondisi aset pusaka terawat	78	22
5	Aset pusaka harus dilestarikan	90	10

Pelestarian lanskap sejarah di Kota Pusaka Bogor perlu dilakukan bersamaan dengan partisipasi masyarakat. Keikutsertaan masyarakat diperlukan untuk memastikan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam proses pelestarian (Wuisang *et al.* 2016). Berdasarkan aspek pihak yang berperan dalam melakukan tindakan pelestarian lanskap sejarah di Kota Bogor, sebanyak 65% responden merasa pemerintah belum melibatkan peran serta masyarakat dalam program Kota Pusaka Bogor. Padahal, sebanyak 67% responden berpendapat memiliki kesadaran diri sendiri untuk menjalankan program tersebut. Sebanyak 36% masyarakat dapat memberi kontribusi dalam bentuk tenaga, pemikiran, dan materiel. Selain itu, sebanyak 81% responden berpendapat bahwa masyarakat, swasta, pemerintah dan semua instansi yang terkait wajib ikut berpartisipasi (Tabel 4).

Tabel 4. Persepsi masyarakat dalam aspek penanggung jawab pelestarian

No	Pernyataan	Persepsi (%)	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Pihak masyarakat, swasta, dan pemerintah bertanggung jawab atas pelestarian	88	12
2	Memiliki kesadaran untuk berkontribusi dalam pelestarian	72	28
3	Dapat memberikan kontribusi berupa tenaga, pemikiran, dan materiel	58	42
4	Masyarakat belum dilibatkan dalam pelestarian	64	36

Keinginan masyarakat mengenai manfaat pelestarian diperoleh melalui pertanyaan terbuka, sehingga masyarakat dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas. Pertanyaan tersebut dijawab responden dengan jawaban yang bervariasi, kemudian dikelompokkan dengan kata kunci yang disebutkan responden. Preferensi masyarakat dalam manfaat pelestarian yakni 1) dapat meneruskan ilmu dan pengetahuan untuk generasi mendatang; 2) sejarah dan aset kota pusaka tetap lestari; 3) meningkatkan rasa patriotisme; 4) pengetahuan ilmu sejarah di masa kini; serta 5) *re-branding* Kota Bogor (Tabel 5).

Tabel 5. Manfaat pelestarian berdasarkan preferensi masyarakat

No	Pernyataan	Persepsi (%)
1	<i>Re-branding</i> Kota Bogor	25
2	Keberlanjutan generasi mendatang	22
3	Kelestarian sejarah dan aset pusaka	20
4	Keilmuan sejarah	18
5	Rasa patriotisme	15

Preferensi masyarakat mengenai program untuk melestarikan aset pusaka juga telah didapatkan melalui responden. Secara dominan, responden menginginkan program berupa sosialisasi masyarakat (38%). Selain itu, beberapa responden juga menginginkan berbagai program. Bentuk program pelestarian yang diinginkan masyarakat yaitu museum sejarah, wisata sejarah, preservasi, restorasi, promosi, integrasi antara sejarah dengan ekonomi lokal, dan pembagian brosur (Tabel 6). Beragamnya bentuk program pelestarian yang diinginkan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat ingin berperan aktif dalam pelestarian Kota Pusaka Bogor.

Tabel 6. Program pelestarian aset pusaka berdasarkan preferensi masyarakat

No	Pernyataan	Persepsi (%)
1	Sosialisasi Masyarakat	38
2	Museum Sejarah	20
3	Wisata Sejarah	18
4	Preservasi	10
5	Restorasi	8
6	Promosi	2
7	Integrasi antara sejarah dengan ekonomi lokal	2
8	Brosur	2
Total		100

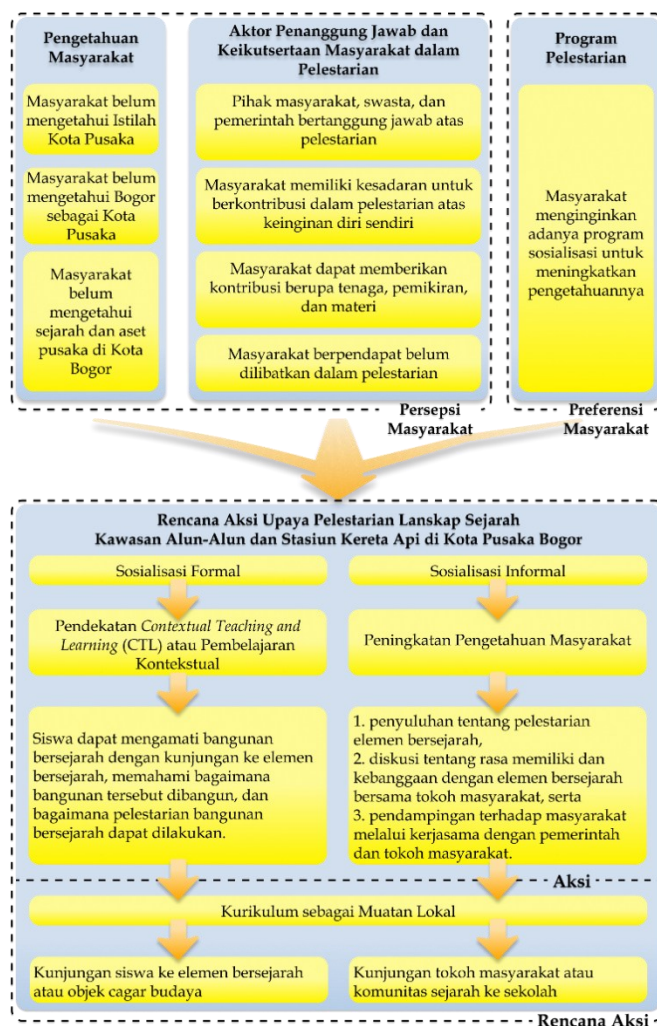
Upaya Pelestarian Lanskap Sejarah

Berdasarkan persepsi masyarakat, pengetahuan mengenai istilah Kota Pusaka, Bogor sebagai Kota Pusaka, serta sejarah dan aset pusaka di Kota Bogor belum diketahui oleh sebagian besar masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat memahami bahwa aset pusaka sudah terawat dan harus dilestarikan. Masyarakat juga berpendapat belum memiliki pengetahuan tentang sejarah dan aset pusaka di Kota Pusaka Bogor. Pengetahuan bahwa seluruh aktor seperti masyarakat, swasta, dan pemerintah bertanggung jawab atas pelestarian dimiliki sebagian besar masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan program kota pusaka di Kota Bogor juga didasarkan pada keinginan diri sendiri. Masyarakat berpendapat mampu memberi kontribusi dalam upaya pelestarian lanskap sejarah dan dapat memberi kontribusi berupa tenaga, pemikiran, dan materi. Namun, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa belum diikutsertakan dalam program kota pusaka.

Masyarakat berkeinginan bahwa pelestarian sejarah dan aset pusaka dapat memberikan manfaat dalam lima aspek, yaitu *re-branding* Kota Bogor, keberlanjutan generasi mendatang, kelestarian sejarah dan aset pusaka, keilmuan sejarah, serta rasa patriotisme. Manfaat-manfaat pelestarian tersebut dapat diperoleh dengan adanya upaya berupa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pelestarian. Peningkatan pengetahuan dengan mengenalkan peninggalan sejarah di lingkungan sekitar siswa mampu menggugah daya tarik siswa untuk menggali pengetahuan dan membangun kesadaran sejarah (*historical awareness*) secara konkret (Maslahah *et al.* 2023; Ilmi *et al.* 2022). Oleh karenanya, upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pelestarian dapat dilakukan sejak dini.



Gambar 10. Kunjungan siswa/i SD ke Museum PETA



Gambar 11. Rencana aksi upaya pelestarian lanskap sejarah

Belum dilibatkannya masyarakat dalam program kota pusaka menjadi suatu permasalahan yang memerlukan rencana aksi. Secara dominan, program yang diinginkan masyarakat adalah program sosialisasi sebagai upaya pelestarian lanskap sejarah Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor. Sosialisasi dalam upaya pelestarian adalah proses pendidikan dan penyebaran informasi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya dan cagar budaya (Wilaela dan Widiarto 2022). Anak-anak harus mulai turut memelihara dan aset pusaka agar dapat dinikmati masyarakat luas dan dinikmati oleh generasi mendatang (BPPI 2010). Upaya ini ditujukan untuk siswa Sekolah Dasar (SD), mengingat siswa dengan umur 6-12 tahun sudah memiliki kemampuan sosial dan emosional. Sosialisasi berbentuk formal dan informal dapat dilakukan untuk

meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai upaya pelestarian. Oleh karenanya, rencana aksi yang diperoleh berdasarkan preferensi masyarakat adalah upaya pelestarian berupa sosialisasi formal maupun informal yang ditujukan untuk siswa SD.

Sosialisasi dalam bentuk formal adalah pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan terorganisir (Jayadi 2022). Sosialisasi formal dalam upaya pelestarian berupa pendidikan sejak usia dini dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual (Amin 2011). Pendekatan ini merupakan suatu sistem pengajaran dengan menghubungkan materi akademis dan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Jonhson 2008). Contohnya kunjungan siswa SD ke salah satu bangunan bersejarah di Kota Pusaka Bogor, siswa dapat mengamati bangunan bersejarah secara langsung, memahami bagaimana

bangunan tersebut dibangun, dan bagaimana pelestarian bangunan bersejarah dapat dilakukan (Gambar 10). Kunjungan bangunan bersejarah dan pelibatan masyarakat sekitar juga dapat disebut sebagai wisata ilmiah (Ilhami *et al.* 2024; Hapsari *et al.* 2025; Radinasuari *et al.* 2026). Dengan sosialisasi formal menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, pendidikan sejak usia dini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah dan aset pusaka di masa depan.

Sosialisasi informal adalah proses penyebaran informasi dan pendidikan yang dilakukan oleh kelompok tertentu atau lembaga yang berada di luar naungan pemerintah (Ariowibowo dan Rakhmad 2019). Dalam hal upaya pelestarian melalui sosialisasi informal, peningkatan pengetahuan masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan, yaitu 1) edukasi tentang pelestarian elemen bersejarah, 2) mengadakan diskusi tentang rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kebanggaan dengan elemen bersejarah bersama tokoh masyarakat, serta 3) pendampingan terhadap masyarakat melalui kerjasama dengan pemerintah dan tokoh masyarakat (Kurniawan *et al.* 2023).

Bentuk sosialisasi formal maupun informal dapat dilakukan dengan aksi berupa pembentukan kurikulum sebagai muatan lokal. Muatan lokal dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014 adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku tentang keadaan lingkungan sehingga siswa mampu melestarikan sumber daya di masa depan (Basari 2014). Kurikulum muatan lokal dalam aksi upaya pelestarian lanskap sejarah Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor dapat dilakukan dengan sosialisasi formal berupa masyarakat mengunjungi elemen bersejarah atau objek cagar budaya di Kota Bogor, dan sosialisasi informal berupa tokoh masyarakat atau komunitas mengunjungi masyarakat untuk melakukan penyuluhan tentang pelestarian elemen bersejarah (Gambar 11).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemetaan elemen bersejarah di Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api telah dilakukan. Terdapat 13 total elemen bersejarah yang terdiri atas 12 elemen yang berstatus sebagai bangunan cagar budaya dan Alun-Alun Kota Bogor sebagai elemen yang berpotensi sebagai cagar budaya karena telah memiliki sejarah panjang. Analisis kondisi elemen dan signifikansi sejarah menunjukkan terdapat 5 elemen dengan nilai signifikansi tinggi, 3 elemen dengan nilai signifikansi sedang, dan 5 elemen dengan nilai signifikansi rendah. Kategori signifikansi tinggi diperoleh stasiun kereta api, Jembatan Merah, Gereja Katedral, Markas Kodim 0606, dan Museum PETA. Sementara itu, Panti Asuhan Bina Harapan, SD Pengadilan 1, dan SMPN 2 Bogor termasuk dalam kategori signifikansi sedang. Lembaga Pemasyarakatan, Kantor Kepolisian Wilayah Bogor, Rumah Sakit Salak, Taman Air Mancur, dan alun-alun Kota Bogor termasuk dalam kategori signifikansi rendah. Upaya pelestarian lanskap sejarah kawasan alun-alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor disusun ke dalam skema rencana aksi. Skema ini disusun berdasarkan wawancara kepada 50 responden. Rencana aksi yang dapat dilakukan yaitu sosialisasi formal dalam bentuk pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau pembelajaran kontekstual, dan sosialisasi informal dalam bentuk peningkatan pengetahuan masyarakat.

Saran

Hasil penelitian ini adalah skema upaya pelestarian lanskap sejarah dalam bentuk rencana aksi kurikulum sebagai muatan lokal. Kurikulum sebagai muatan lokal disusun dalam bentuk dua aksi, yaitu: 1) sosialisasi formal, dimana masyarakat mengunjungi elemen bersejarah di Kota Pusaka Bogor; dan 2) sosialisasi informal, dimana tokoh masyarakat atau komunitas mengunjungi masyarakat untuk melakukan penyuluhan mengenai pelestarian.

Miskonsepsi makna alun-alun dalam elemen bersejarah Alun-Alun Kota Bogor perlu dilakukan penggantian nama sebagai Taman Kota Bogor. Hal tersebut diperlukan karena Alun-Alun Kota Bogor tidak memiliki pakem pola tata ruang yang sama dengan alun-alun tradisional di Jawa. Oleh karena itu, saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah peningkatan pengetahuan masyarakat melalui rencana aksi untuk melestarikan lanskap sejarah Kawasan Alun-Alun dan Stasiun Kereta Api di Kota Pusaka Bogor, serta penggantian nama alun-alun Kota Bogor sebagai Taman Kota Bogor.

KEBERLANJUTAN PENELITIAN

Penelitian mengenai program Kota Pusaka sedang dilanjutkan secara menyeluruh di Kota Bogor dalam penelitian tesis dengan judul "Evaluasi Tata Kelola Pelestarian Lanskap Sejarah di Kota Pusaka Bogor". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dalam skala makro dengan tujuan sebagai berikut:

1. menganalisis kondisi lanskap pada setiap Kawasan Pusaka di Kota Bogor,
2. menganalisis tata kelola dan program di Kota Pusaka Bogor saat ini,
3. menganalisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program Kota Pusaka Bogor, serta
4. menyusun rekomendasi strategi tata kelola pelestarian lanskap sejarah di Kota Pusaka Bogor agar berkelanjutan dan didukung partisipasi masyarakatnya.

Lokasi penelitian mencakup seluruh Kawasan Pusaka di Kota Bogor berdasarkan Peraturan Walikota No. 17 Tahun 2015. Kawasan Pusaka tersebut terdiri atas kawasan (1) Kebun Raya dan Istana Bogor; (2) Permukiman Eropa; (3) Karsten Plan; (4) Pemekaran Barat; (5) Suryakencana; (6) Empang; (7) Batu Tulis; dan (8) Situ Gede. Untuk menghasilkan tujuan akhir yaitu strategi tata kelola pelestarian lanskap sejarah, dilakukan analisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *in-depth interview* terhadap pakar ahli. Pakar yang berpartisipasi dalam penilaian AHP berjumlah 4 orang, yakni pakar kota pusaka (*Council Kota Pusaka*), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah Kota Bogor, serta akademisi. Dengan menggunakan metode AHP, diharapkan prioritas utama dari ketiga alternatif pembentuk lanskap sejarah tersebut sehingga dapat menentukan arah strategi tata kelola pelestarian lanskap sejarah di Kota Pusaka Bogor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui skema Penelitian Fundamental Reguler (PFR) tahun 2025 untuk penelitian berjudul "Analisis Integrasi Ruang Terbuka Hijau Publik dan Kawasan Pusaka untuk Pengembangan Eduwisata Terpadu di Kota Bogor". Kegiatan riset ini dimulai pada tahun 2024 dengan fokus skala mikro di salah

satu kawasan pusaka Kota Bogor. Penelitian dilanjutkan pada tahun 2025 dengan cakupan skala makro di seluruh kawasan pusaka Kota Bogor. Dukungan ini sangat berarti dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Elaiwi M, Al-Antari MA, Ahmad HF, Azhar A, Almarri B, Hussain J. 2023. Visual Pollution Real Images Benchmark Dataset on the Public Roads. *Data in Brief* 50. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109491>.
- Amin S. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Paramita* 21(1): 105-115. <https://doi.org/10.15294/paramita.v21i1.1032>.
- Arifin HS. 2013 Apr 10. Tak Perlu Dikotomi Alun-alun dan Taman Kota. Radar Cirebon Group. Wacana: 4(kol.1-7).
- Ariowibowo N, Rakhmad WN. 2019. Sosialisasi Program Kampung Bahari Tambak Lorok Semarang. *Interaksi Online* 7(3): 111-122.
- Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2): 91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Basari A. 2014. Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2014. Surakarta, Indonesia. [diakses 2024 Jun 29] <https://media.neliti.com/media/publications/172162-ID-penguatan-kurikulum-muatan-lokal-dalam-p.pdf>.
- [BPPI] Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. 2010. *Pendidikan Pusaka Indonesia: Panduan Untuk Guru Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Breman J. 2014. Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiyono D, Nurlaelih EE, Djoko R. 2012. Lanskap kota Malang sebagai Obyek Wisata Sejarah Kolonial. *Jurnal Lanskap Indonesia* 4(1): 43-50. <https://doi.org/10.29244/jli.2012.4.1>
- Danasasmita S. 1983. Sejarah Bogor. Bogor: Panitia Penyusun dan Penerbitan Sejarah Bogor dan Paguyuban Pasundan.
- Falah M, Yuniadi A, Adyawardhina R. 2019. Pergeseran Makna Filosofis Alun-alun kota Bandung pada Abad XIX - abad XXI. *Jurnal Patanjala* 11(2): 203-217. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.507>.
- Handinoto. 1992. Alun-alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 18: 1-15.
- Handinoto. 2008. Daendels dan perkembangan arsitektur di Hindia Belanda abad 19. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 36(1): 43-53.
- Handinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hapsari P, Nurhayati, Kaswanto RL. 2025. Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Lanskap Budaya Jayengan Kampung Permata Surakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1): 34-42. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.55465>
- Hariyadi IM, Basir E, Pratiwi MI, Ubaidi E, Sukmono E. 2016. Arsitektur Bangunan Stasiun Kereta Api di Indonesia. Jakarta: PT Kereta Api Indonesia (Persero).
- Hasibuan MSR, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2014. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- ICOMOS Indonesia. 2003. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia. Indonesia: ICOMOS Indonesia.
- ICOMOS Indonesia. 2003. Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia. Indonesia: ICOMOS Indonesia.
- Ilhami WT, Arifin HS, Bambang P, Kosmaryandi N. 2024. Sustainable Scientific Tourism Development Planning Using Micmac-mactor in Bogor city, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 14(4). <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.4.757>.
- Ilmi MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1): 78-90. <http://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Indrianingrum L, Azizah AN, Prasetyo GE, Hidayah N. 2015. Pergeseran Peran dan Fungsi Alun-alun Kaliwungu Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan* 17(1): 17-24.
- Jayadi S. 2022. Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Jonhson EB. 2008. Contextual Teaching and Learning: Menjadikan kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikan dan Bermakna. Setiawan I, penerjemah; Sitompul I, editor. Bandung: Kaifa.
- Kalman H. 1980. *The Evaluation of Historic Buildings*. Ottawa: The Minister of the Environment.
- Kencana IP, Arifin NHS. 2010. Studi Potensi Lanskap Sejarah untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 2(1): 7-14. <https://doi.org/10.29244/jli.2010.2.1>
- Kurniawan A, Arthana NN, Suryawan DK. 2023. Konsep Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Bangunan Kolonial di Jalur Belanda menuju Singaraja Kota Pusaka. *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur* 24(1): 102-117. <https://doi.org/10.17509/jaz.v6i1.49564>.
- Lohanda M. 2007. Sejarah para Pembesar Mengatur Batavia. Jakarta: Masup Jakarta.
- Luthfillah MH, Soemardiono B. 2019. Konsep Desain Stasiun Besar Kota Bogor dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Sains dan Seni ITS* 8(2): 92-97. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.49515>.
- Maslahah W, Cholifah TN, Wardhani DAP. Peningkatan Historical Melalui Kegiatan Edukasi Peninggalan Sejarah di Kabupaten Malang Manifestasi Kebhinekaan Global. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(3): 969-978. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.2759>.
- Miranto S. 2016. Tinjauan Fungsi Ekologis Alun-Alun Tradisional Jawa. Di dalam: *The Living Kurikulum 2013: Dinamika dan Implikasi dalam Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan IPA-Biologi 2016 Sep 28; Jakarta. Jakarta.*
- [Permendikbud] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. 2014.
- [Perwali] Surat Keputusan Walikota Nomor 17 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kota Bogor sebagai Kota Pusaka. 2015.
- Purnomo H, Waani JO, Wuisang CE. 2017. Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain* 14(1): 23-33.

- Pusparini FD, Nurhayati, Arifin HS. 2017. Landscape Management of Public Open Space in Bogor Heritage City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 91: 012020. IOP Publishing. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/91/1/012020>.
- Pusparini FD. 2022. Alun-Alun Empang Bogor: dinamika Tata Ruang Pemerintahan Tradisional Bogor pada Masa Kolonial. *Rustic Jurnal Arsitektur* 2(2): 11-22.
- Radinasuari NLP, Kaswanto RL, Nurhayati. 2026. Strategi Pelestarian Lanskap Budaya Penglukatan Mewujudkan Wisata Berkelanjutan di DAS Tukad Penet, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 18(1):144-156.
- Rahmatika A, Arifin HS, Nurhayati. 2025. Manajemen taman publik untuk meningkatkan imunitas masyarakat pasca-pandemi covid-19 di kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 17(1): 23-33. <https://doi.org/10.29244/jli.v17i1.55205>.
- Safitri RA, Adishakti LT. 2023. Pelestarian dan pengelolaan kawasan pusaka berbasis komunitas: kajian teoritik. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan* 12(3): 263-274. <https://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i3.005>.
- Sari RP, Wijaya S, Munandar A. 2013. Kajian Potensi Lanskap Jalur Kereta Rel Listrik (krl) Bogor-Jakarta kota sebagai Koridor Pergerakan Burung. *Jurnal Lanskap Indonesia* 5(1): 17-22. <https://doi.org/10.29244/jli.2013.5.1>
- Selamet Y. 1993. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suryanto, Djunaedi A, Sudaryono. 2015. Aspek Budaya dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 26(3): 230-252. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>.
- Syam FH, Nurhayati, Arifin HS. 2019. Kajian Potensi Lanskap untuk Pengembangan Wisata Sejarah Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 11(2): 48-54. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22739>.
- Tjandrasasmita U. 2000. Sejarah perkembangan Kota Jakarta. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran.
- Wilaela W, Widiarto W. 2022. Edukasi Masyarakat Tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya. *Menara Riau: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat islam* 16(2): 99-111. <http://dx.doi.org/10.24014/menara.v16i2.19682>.
- Willem KY, Wuisang CE, Moniaga IL. 2017. Pelestarian Lansekap Bersejarah di Kabupaten Minahasa Selatan. *SPASIAL Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 4(3): 186-197. <https://doi.org/10.35793/sp.v4i3.18057>
- Wuisang CE, Rengkung J, Rondonuwu DM. 2016. Pelestarian Lansekap Budaya Indonesia: Mendokumentasikan Lansekap Vernakular Etnis Minahasa di Wilayah Perdesaan Pesisir Pantai Kecamatan Kema, Sulawesi Utara. *Media Matrasain* 13(3): 26-41.